



Strategi Holistik Guru Pendidikan Pancasila dalam Membangun Karakter Moral Siswa di Era Transformasi Pendidikan

Rizka Aluna^{✉1}, Rusnan Hadi^{✉2}, Vira Sasmita^{✉3}, Hamdiana^{✉4}, Fitriani^{✉5}, Edy Herianto^{✉6}

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel : Diterima Mei 2025 Revisi Juni 2025 Dipublikasikan Juli 2025 Keywords: strategi holistik, pendidikan karakter, Guru Pendidikan Pancasila	Pendidikan moral dan karakter merupakan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian siswa sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi holistik yang diterapkan oleh guru Pendidikan Pancasila dalam memperkuat karakter moral siswa di Sekolah Dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi interpretatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap guru kelas V, guru kelas VI, dan kepala sekolah di SDN 1 Keker. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi holistik yang meliputi penyisipan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari, serta pelaksanaan program-program sekolah berbasis karakter seperti JUMBU, PPH, SEHAM, SABER, dan MABIT. Strategi ini tidak hanya menasar aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik siswa secara simultan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang diterapkan guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan transformatif bagi pembentukan karakter moral siswa secara menyeluruh.
How to Cite :	ABSTRACT
Aluna dkk., (2025). Strategi Holistik Guru Pendidikan Pancasila dalam Membangun Karakter Moral Siswa di Era Transformasi Pendidikan. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i> , 10(2), pp. 114-125. DOI: http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v10.n2.2025.pp114125	<i>Holistic Strategies of Pancasila Education Teachers in Building Students' Moral Character in the Era of Educational Transformation.</i> Moral and character education is a fundamental foundation in shaping students' personalities from an early age. This study aims to analyze the holistic strategies implemented by Civic Education (PPKn) teachers to strengthen students' moral character in elementary schools. Using a qualitative approach through interpretative phenomenological analysis, data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving Grade V and VI teachers and the school principal at SDN 1 Keker. The findings reveal that teachers applied holistic strategies including value integration into Civic Education lessons, habituation of positive behavior, teacher role modeling, and implementation of school-based character programs such as JUMBU, PPH, SEHAM, SABER, and MABIT. These strategies target not only cognitive domains but also the affective and psychomotor dimensions of students. The study confirms that holistic approaches practiced by teachers create a conducive and transformative learning environment that supports the comprehensive formation of students' moral character.
✉ Alamat korespondensi:	
1,2,3,4,5 Magister Pendidikan Dasar, Universitas Mataram, Indonesia	
6 Prodi PPKn Jurusan PIPS FKIP, Universitas Mataram, Indonesia	
✉ E-mail:	
rizkaaluna116@gmail.com, rusnanhadi19@guru.sd.belajar.id, sasmitavira180@gmail.com, hamdiadi0501@gmail.com, difafitri89@gmail.com, edy.herianto@unram.ac.id	

Copyright © 2025 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Pendidikan moral dan karakter telah menjadi aspek esensial dalam sistem pendidikan dasar. Namun demikian, dalam praktiknya, implementasi strategi pembelajaran karakter masih seringkali terjebak pada pendekatan normatif yang tidak terintegrasi secara menyeluruh. Banyak penelitian terdahulu

menyoroti pentingnya pendidikan karakter (Saharani dkk., 2024; Efendi dkk., 2024), tetapi belum banyak yang secara eksplisit mendalami bagaimana strategi holistik dapat diterapkan oleh Guru Pendidikan Pancasila dalam konteks pendidikan dasar di era transformasi pendidikan.

Sebagian besar studi sebelumnya masih berfokus pada model atau pendekatan

pembelajaran yang bersifat fragmentaris dan kurang menyentuh integrasi nilai-nilai karakter dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya bersifat teoritik-deskriptif tanpa menggali secara empirik pengalaman guru dalam mengimplementasikan strategi holistik di lapangan (Harefa & Hulu, 2024; Junaidi & Rohmani, 2024). Penelitian tentang evaluasi pembelajaran karakter juga cenderung terfokus pada aspek hasil, bukan proses (Herianto dkk., 2021). Hal ini menunjukkan adanya kekosongan literatur terkait strategi nyata dan terintegrasi yang dilakukan Guru Pendidikan Pancasila untuk membentuk karakter moral siswa secara menyeluruh.

Penelitian-penelitian dari konteks internasional turut menegaskan pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini melalui integrasi nilai moral dalam kehidupan sekolah, seperti yang dilakukan di Rumania dan Tiongkok (Popovici, 2023; Li, Chen, & Yang, 2023). Bahkan, strategi pembelajaran moral yang memadukan pengalaman hidup dan pembelajaran formal terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa secara emosional dan sosial (Ramadhani dkk., 2024).

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus eksplisit terhadap praktik strategi holistik Guru Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar. Pendekatan fenomenologi interpretatif digunakan untuk mengungkap makna pengalaman subjektif guru dalam menerapkan strategi pembelajaran karakter. Strategi yang dimaksud meliputi integrasi nilai dalam mata pelajaran PPKn, pembiasaan sikap positif, keteladanan, serta program-program berbasis karakter di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pendidikan karakter yang kontekstual serta kontribusi praktis bagi guru dalam mendesain pembelajaran yang efektif.

Penguatan karakter juga dapat diperkuat melalui *experiential learning* seperti yang diterapkan di SD Negeri Keraton, yang mengandalkan keterlibatan aktif siswa dalam

praktik langsung yang membentuk empati, kolaborasi, dan disiplin (Faslia dkk., 2024). Selain itu, strategi yang diterapkan guru pendidikan agama dalam membentuk karakter moral siswa juga memperlihatkan pendekatan serupa dengan penekanan pada refleksi nilai, sebagaimana dilaporkan oleh Anisa dan Murniyetti (2022).

Penelitian ini juga berkontribusi dalam membangun pemahaman baru tentang pentingnya peran guru sebagai aktor utama dalam transformasi pendidikan karakter. Dalam konteks ini, strategi holistik tidak hanya dipandang sebagai metode pembelajaran, tetapi sebagai paradigma yang memfasilitasi pertumbuhan karakter siswa secara utuh. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana integrasi nilai karakter dapat ditanamkan melalui praktik keseharian, interaksi sosial di sekolah, dan penggunaan media serta teknologi pembelajaran (Herianto, 2017; Herianto, 2021; Herianto, 2025).

Dengan mengusung pendekatan yang lebih menyeluruh dan kontekstual, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila yang relevan dengan kebutuhan zaman serta mampu merespons kompleksitas tantangan di era transformasi pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif Guru Pendidikan Pancasila dalam menerapkan strategi holistik guna membentuk karakter moral siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna pengalaman pribadi guru sebagai pelaksana langsung pendidikan karakter di dalam kelas. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu Guru Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar yang memenuhi kriteria seperti memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun, aktif dalam pelaksanaan program penguatan karakter,

serta menunjukkan inisiatif dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai luhur.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran di kelas maupun di lingkungan sekolah, serta dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran dan program yang mendukung pembentukan karakter siswa. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, dengan bantuan pedoman wawancara semi-terstruktur agar tetap fleksibel namun mendalam dalam menggali makna pengalaman guru. Observasi digunakan untuk melihat langsung praktik pembelajaran serta kebiasaan siswa yang berkaitan dengan nilai moral.

Selain itu, keabsahan interpretasi dalam kerangka fenomenologi dijaga melalui langkah-langkah *epoche* atau penangguhan praduga, di mana peneliti menunda penilaian subjektif agar dapat memahami makna murni dari perspektif guru. *Bracketing* juga dilakukan dengan mencatat asumsi awal peneliti sebelum proses pengumpulan dan analisis data untuk menghindari bias interpretasi. Proses analisis menggunakan pendekatan deskripsi tekstural dan struktural, yakni menguraikan apa yang dialami (tekstur) dan bagaimana pengalaman tersebut terjadi (struktur), sehingga menghasilkan pemahaman esensial yang menyeluruh terhadap strategi holistik yang diterapkan guru. Seluruh proses dianalisis dalam kerangka berpikir pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila, dengan mempertimbangkan konteks transformasi pendidikan nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru wali kelas V dan VI serta kepala sekolah, yang diperkuat melalui observasi partisipatif dan dokumentasi kegiatan sekolah, ditemukan bahwa penguatan pendidikan karakter moral di SDN 1 Kekerri dilaksanakan melalui strategi yang bersifat holistik dan kontekstual. Strategi ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga menysar dimensi afektif dan psikomotorik siswa.

Guru-Guru Pendidikan Pancasila secara aktif menyisipkan nilai-nilai moral ke dalam proses pembelajaran, tidak hanya melalui materi formal PPKn, tetapi juga dalam interaksi lintas pelajaran. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa melalui diskusi, studi kasus, dan refleksi kelompok. Dalam wawancara, para guru mengungkapkan bahwa internalisasi nilai menjadi lebih efektif saat disertai dengan pembiasaan positif dan keteladanan nyata dari guru dalam kehidupan sekolah.

Selain itu, ditemukan bahwa keteladanan guru memainkan peran sentral dalam proses internalisasi nilai. Guru tidak hanya menyampaikan nasihat moral, tetapi juga menjadi figur panutan melalui sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari. Hal ini memberi pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter siswa secara alami dan berkelanjutan.

Berbagai program sekolah juga mendukung penerapan strategi holistik ini. Program seperti JUMBU (Jumat Bersih dan Bermakna), PPH (Program Peduli Harian), SABER (Sapu Bersih Lingkungan), MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa), dan wisata belajar tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi juga sarana efektif menanamkan nilai-nilai religiusitas, disiplin, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk memperkuat pengalaman moral siswa secara kontekstual dalam ruang sosial sekolah dan komunitas sekitar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi holistik yang diterapkan Guru Pendidikan Pancasila mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter moral siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformatif dalam membentuk pribadi siswa yang religius, berintegritas, dan berwawasan kebangsaan.

Tabel 1. Strategi guru dalam Penguatan Pendidikan Moral di SDN 1 Kekerri

Strategi	Bentuk Implementasi
Strategi di Dalam Kelas	Penyisipan nilai-nilai moral dalam mata pelajaran PPKn dan pelajaran lainnya secara kontekstual. Diskusi dan musyawarah untuk menyelesaikan konflik antar siswa. Pembiasaan berdoa sebelum pelajaran dimulai dan membaca ayat pendek (bagi siswa muslim). Pelaksanaan tugas piket kelas secara bergiliran dan disiplin waktu. Guru memberi contoh sikap santun, datang tepat waktu, menjaga kebersihan, dan berpakaian rapi. Pemberian sanksi bagi siswa yang patuh pada peraturan
Strategi di Lingkungan Sekolah	Program JUMBU (Imtaq Jum'at Rabu): sholawatan, tadarus, salat dhuha, dan latihan pidato setiap Rabu dan Jumat. Program PPH (Pesan Positif Harian): penyampaian pesan positif harian oleh guru/siswa sebelum pembelajaran. Program SEHAM (Senam Selasa Kamis): senam bersama, pemeriksaan kerapian, baris-berbaris. Sholawat pagi melalui pengeras suara sebelum kegiatan belajar mengajar. Program SABER: sarapan bersama di kelas berdasarkan kesepakatan, disertai adab makan. Program MABIT: Malam bina iman dan takwa dengan kegiatan keagamaan dan renungan. Kegiatan sosial: menjenguk teman sakit, membantu teman kesulitan. Wisata belajar: pembelajaran di luar kelas untuk mengenal alam dan budaya sekitar. Guru menyambut siswa di gerbang dan pembiasaan bersalaman setelah upacara.

Tabel yang disajikan di atas menggambarkan klasifikasi strategi holistik yang diterapkan oleh guru dalam membentuk karakter moral siswa di SDN 1 Keker, yang terbagi ke dalam dua ranah utama: strategi berbasis kelas dan strategi berbasis lingkungan sekolah. Kedua ranah ini saling melengkapi dan mencerminkan pendekatan komprehensif yang tidak hanya berfokus pada transfer nilai, tetapi juga pada pembentukan habitus moral melalui praktik keseharian.

Strategi berbasis kelas mencakup pengintegrasian nilai-nilai moral secara eksplisit dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila (PPKn). Guru memfasilitasi pembelajaran berbasis nilai dengan melibatkan siswa dalam diskusi kontekstual, refleksi moral, dan penerapan nilai dalam situasi konkret di kelas. Nilai seperti tanggung jawab, toleransi, dan kedisiplinan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diinternalisasi melalui interaksi sosial yang dibangun dalam proses pembelajaran. Keteladanan guru dalam bersikap, memberi tanggapan, serta membimbing siswa menjadi unsur penting yang memperkuat pembiasaan nilai secara afektif.

Sementara itu, strategi berbasis lingkungan sekolah diwujudkan dalam bentuk program-program kolektif yang terencana dan berkesinambungan. Program seperti JUMBU (Jumat Bersih dan Bermakna), PPH (Program Peduli Harian), SEHAM (Sekolah Harmoni), serta kegiatan keagamaan dan sosial lainnya menjadi ruang praksis untuk menghidupkan nilai religiusitas, kepedulian, kerja sama, dan sopan santun. Seluruh program ini dirancang bukan sekadar sebagai rutinitas administratif, melainkan sebagai wahana pendidikan karakter yang otentik dan bermakna.

Implementasi strategi tersebut berlangsung secara terpadu, sehingga membentuk sinergi antara ruang kelas dan budaya sekolah. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam konteks sosial yang mendukung. Hal ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai luhur dan mendorong tumbuhnya karakter siswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa SDN 1 Kekerri menunjukkan komitmen yang kuat tidak hanya dalam aspek pencapaian akademik, tetapi juga dalam penguatan pendidikan karakter melalui strategi yang terintegrasi dan kontekstual. Sekolah ini memandang pembentukan karakter sebagai proses jangka panjang yang tidak cukup disampaikan melalui instruksi verbal semata, tetapi harus ditanamkan melalui pengalaman langsung dan lingkungan yang konsisten.

Strategi-strategi yang diterapkan mencakup penyisipan nilai dalam pembelajaran, pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru dalam keseharian, serta pelaksanaan berbagai program sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai secara alami. Seluruh elemen ini bekerja secara sinergis membentuk iklim sekolah yang kondusif untuk pertumbuhan karakter moral siswa secara menyeluruh.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa karakter terbentuk melalui proses sosial dan pengalaman berulang dalam lingkungan yang mendukung. Karakter bukan sekadar hasil pengajaran, tetapi hasil dari internalisasi nilai yang dialami secara konkret oleh siswa dalam berbagai konteks interaksi di sekolah (Kusumawardani dkk., 2021; Muchtarom dkk., 2019). Dengan demikian, strategi yang diterapkan Guru Pendidikan Pancasila di sekolah ini mencerminkan upaya nyata mewujudkan pendidikan yang transformatif dan berakar pada nilai-nilai luhur kebangsaan.

Penyisipan Nilai Moral Dan Karakter pada Mata Pelajaran

Penerapan nilai-nilai moral dan karakter dalam proses pembelajaran di SDN 1 Kekerri merupakan komponen sentral dari strategi holistik yang dijalankan Guru Pendidikan Pancasila dalam membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh. Para guru secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan toleransi dalam berbagai mata pelajaran, tidak terbatas pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Temuan wawancara menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai tersebut

dilakukan secara kontekstual, disesuaikan dengan materi ajar dan pengalaman hidup siswa. Sebagai contoh, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diajak merefleksikan sikap kepahlawanan melalui cerita rakyat; dalam pelajaran IPA, nilai tanggung jawab dan kepedulian lingkungan ditanamkan melalui pengamatan alam sekitar.

Praktik ini konsisten dengan penelitian Azhar dan Djunaidi (2018), yang menegaskan bahwa integrasi nilai karakter dalam pembelajaran PPKn sangat efektif dalam menumbuhkan sikap jujur, disiplin, dan peduli sosial. PPKn tidak hanya menjadi ruang formal untuk penyampaian nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga menjadi wahana preventif terhadap perilaku negatif di sekolah, seperti perundungan (Husnunnadia & Slam, 2024). Lebih lanjut, kebijakan Kemendiknas (2010) mengamanatkan agar nilai karakter tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran tertentu, tetapi diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran melalui silabus dan RPP yang memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar berbasis nilai.

Secara teoritis, strategi ini mendapat dukungan dari teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam proses pembentukan moral. Di SDN 1 Kekerri, nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi ditanamkan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, serta penggunaan pendekatan kontekstual dalam setiap aktivitas belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Herianto (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna harus bertumpu pada nilai-nilai kehidupan yang kontekstual dan mengintegrasikan dimensi afektif secara eksplisit dalam proses belajar.

Temuan ini juga sejalan dengan praktik di berbagai sekolah lain yang menerapkan pendekatan tematik dan berbasis pengalaman dalam penguatan karakter. Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), misalnya, mendorong pembelajaran berbasis proyek untuk menumbuhkan sikap gotong royong, mandiri, dan disiplin (Nabilah dkk.,

2021; Lestari dkk., 2025). Kegiatan rutin seperti literasi pagi, senam bersama, atau Jumat Berkah juga menjadi media pembiasaan nilai-nilai moral yang efektif. Dalam praktik pembelajaran, guru dapat memanfaatkan strategi seperti bercerita, diskusi nilai, atau simulasi peran untuk membangun keterlibatan siswa secara afektif (Angreni & Sari, 2020). Herianto (2017) juga menegaskan pentingnya peran strategi pembelajaran dan komunikasi dalam membangun hasil belajar yang bermakna, terutama ketika dikaitkan dengan motivasi siswa untuk belajar aktif dalam lingkungan sosial yang mendidik.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai moral ke dalam seluruh mata pelajaran, sebagaimana diterapkan secara konsisten di SDN 1 Keker, membentuk sistem pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membina dimensi afektif dan psikomotorik siswa. Hal ini mendukung terciptanya profil pelajar yang berakhlak mulia, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan sosial secara bertanggung jawab. Dukungan tambahan terhadap temuan ini diperoleh dari Yulistina dkk. (2024) di SMPN 3 Woja, yang menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan, dan konsistensi dalam penegakan nilai dapat membentuk karakter disiplin secara efektif dalam kegiatan intrakurikuler.

Pembiasaan Perilaku Positif

Pembentukan karakter moral siswa di SDN 1 Keker tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga diperkuat melalui berbagai kebiasaan positif yang dijalankan secara rutin. Salah satu kebiasaan yang menjadi bagian penting dari strategi holistik adalah pelaksanaan doa bersama sebelum kegiatan belajar dimulai. Dalam suasana kelas yang tertib dan penuh kekhidmatan, siswa Muslim diajak untuk melantunkan ayat-ayat pendek Al-Qur'an serta bershalawat, yang secara tidak langsung menanamkan nilai spiritualitas, ketenangan batin, dan rasa syukur sejak awal hari pembelajaran.

Kegiatan spiritual ini bukan sekadar rutinitas, melainkan juga sarana internalisasi nilai religiusitas, ketenangan batin, dan kesadaran spiritual siswa. Secara bergiliran, siswa diminta memimpin doa, sehingga melatih rasa percaya diri dan kepemimpinan sejak dini. Praktik ini sejalan dengan temuan Yulistina dkk. (2024) di Rumah Belajar Al-Fatih, yang menunjukkan bahwa pembiasaan doa secara konsisten meningkatkan sikap spiritual dan penghayatan nilai-nilai keagamaan oleh siswa.

Mamkua dan Sutrisno (2023) menekankan bahwa pembiasaan spiritual adalah strategi karakter yang efektif dalam membentuk kedisiplinan dan nilai-nilai moral, sementara Arafik dkk. (2024) menunjukkan bahwa pengulangan dalam memimpin doa mampu meningkatkan pemahaman dan kefasihan siswa dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Herianto (2021) menegaskan bahwa penguatan karakter melalui pembelajaran berbasis nilai spiritual harus dikaitkan dengan keteladanan dan penghayatan langsung, bukan hanya sekadar transmisi verbal. Ia menyebut bahwa praktik pembelajaran berbasis spiritualitas dan refleksi adalah bagian penting dalam pembelajaran bermakna yang mendorong transformasi karakter.

Selain pembiasaan spiritual, bentuk pembelajaran karakter juga diintegrasikan melalui pelaksanaan tugas piket kelas yang dilaksanakan secara bergiliran. Setiap pagi, siswa bertanggung jawab membersihkan kelas, merapikan kursi, dan memastikan kebersihan lingkungan sebelum kegiatan belajar dimulai. Tugas-tugas ini bukan sekadar tanggung jawab kebersihan, tetapi juga sarana membentuk sikap disiplin, kepedulian, dan kesadaran kolektif. Jika siswa tidak melaksanakan tugas tanpa alasan, guru memberikan sanksi ringan yang bersifat edukatif sebagai proses pembelajaran moral. Penelitian Wahyuni dkk. (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam tugas kelas dapat meningkatkan kesadaran terhadap keteraturan dan tanggung jawab sosial. Rahmawati dkk. (2024) juga menyatakan bahwa sanksi edukatif yang konsisten mampu

menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab secara bertahap.

Praktik pembiasaan lainnya yang khas di SDN 1 Kekeru adalah kegiatan salam-sapa setiap pagi dan bersalaman setelah upacara bendera. Guru menyambut siswa di gerbang sekolah dengan sapaan ramah, dan siswa membalas dengan ucapan salam serta jabat tangan sebagai bentuk penghormatan. Setelah upacara hari Senin, kegiatan bersalaman kembali dilakukan, mempererat hubungan emosional antara guru dan siswa. Interaksi sosial ini menciptakan suasana kekeluargaan, menumbuhkan nilai sopan santun, kasih sayang, serta rasa saling menghormati. Penelitian SD Al-Islam (2023) menunjukkan bahwa praktik ini memperkuat ikatan sosial dan membangun karakter sosial siswa secara alami.

Dengan demikian, berbagai bentuk pembiasaan perilaku positif di SDN 1 Kekeru baik yang bersifat spiritual maupun sosial merupakan bagian dari strategi holistik pembentukan karakter. Praktik ini tidak hanya mendidik siswa dalam aspek perilaku lahiriah, tetapi juga membentuk fondasi karakter yang kokoh dari dalam. Sebagaimana ditegaskan Herianto (2025), pembiasaan dan keteladanan guru merupakan jembatan utama antara nilai dan tindakan, sehingga pendidikan karakter menjadi proses hidup yang berlangsung secara otentik dalam keseharian sekolah.

Keteladanan Guru

Guru di SDN 1 Kekeru secara konsisten menempatkan diri sebagai figur teladan dalam setiap aspek interaksi pendidikan, baik melalui sikap, ucapan, maupun tindakan sehari-hari. Keteladanan ini diwujudkan secara nyata dalam berbagai praktik sederhana namun berdampak besar terhadap pembentukan karakter siswa. Dalam keseharian, guru menunjukkan kedisiplinan dengan hadir tepat waktu, berpakaian rapi, dan secara aktif menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Tindakan seperti menyapu ruang kelas atau memungut sampah di halaman sekolah menjadi bagian dari praktik nyata yang memperkuat nilai tanggung jawab kolektif. Penelitian Sarah dkk. (2024)

menunjukkan bahwa guru yang tampil rapi dan disiplin memberikan model perilaku profesional yang mudah ditiru oleh siswa dan efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam konteks pendidikan karakter.

Keteladanan juga tampak dalam praktik komunikasi sosial di lingkungan sekolah. Guru memanggil rekan sejawat dengan sebutan “Pak Guru” atau “Bu Guru” di hadapan siswa, sebagai bentuk penghormatan sekaligus penguatan etika komunikasi. Praktik ini secara tidak langsung membentuk budaya sopan santun dalam interaksi siswa, baik terhadap guru maupun antar teman sebaya. Temuan Rahmawati, Sari, dan Hidayat (2022) menguatkan bahwa penggunaan panggilan hormat dalam konteks sekolah berkontribusi pada pembentukan kesadaran etis dan rasa saling menghargai.

Di samping itu, kebiasaan guru menyambut siswa di gerbang sekolah setiap pagi dengan senyum dan sapaan ramah turut membangun kedekatan emosional serta iklim sekolah yang positif. Praktik ini menumbuhkan kehangatan, rasa aman, dan memperkuat ikatan sosial antara guru dan siswa. Kusumawardani dkk. (2021) menegaskan bahwa keteladanan bukan sekadar metode pengajaran, tetapi merupakan pendekatan strategis dalam pendidikan karakter yang berdampak langsung pada afeksi dan perilaku siswa.

Relevansi praktik ini diperkuat oleh teori pembelajaran sosial Bandura (1977), yang menyatakan bahwa perilaku model dalam hal ini guru sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku peserta didik melalui proses observasi dan imitasi. Dalam konteks ini, peran guru bukan hanya sebagai fasilitator akademik, tetapi juga sebagai agen moral dan figur inspiratif yang membentuk karakter siswa melalui keteladanan konsisten dalam berbagai aspek kehidupan sekolah.

Lebih lanjut, Herianto (2025) menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan elemen sentral dalam pendidikan karakter berbasis keseharian. Ia menegaskan bahwa siswa lebih mudah menyerap nilai-nilai moral ketika guru menghadirkan keteladanan sebagai bentuk tindakan nyata yang dapat dihayati, diamati, dan

ditiru dalam interaksi sosial. Dalam pandangannya, keteladanan adalah jembatan antara pengajaran dan pembentukan kepribadian (Herianto, 2017). Ketika guru mampu menghadirkan nilai dalam tindakan dan menjadi bagian aktif dari ekosistem karakter di sekolah, maka pembentukan karakter tidak lagi bersifat verbalistik, melainkan transformatif dan menyeluruh.

Program Sekolah untuk Penguatan Moral dan Karakter

Sebagai bagian dari penguatan karakter siswa secara menyeluruh, SDN 1 Kekerri mengembangkan berbagai program sekolah yang bersifat rutin dan melekat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Salah satu program yang menonjol adalah JUMBU (Imtak Jumat dan Rabu), yang diselenggarakan dua kali sepekan untuk membentuk kebiasaan spiritual siswa.



Gambar 1. Program JUMBU (Imtak hari jum'at dan Rabu)

Kegiatan dalam program ini meliputi pembacaan Al-Qur'an, sholawatan bersama, pelaksanaan salat dhuha secara berjamaah, serta latihan berpidato secara bergiliran. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya dilatih dalam hal kedisiplinan dan religiusitas, tetapi juga dibina keberaniannya dalam berbicara di depan umum dan menyampaikan pesan moral. JUMBU menjadi media internalisasi nilai yang

efektif karena berlangsung dalam suasana yang konsisten, partisipatif, dan penuh makna.

Selain JUMBU, terdapat Program Pesan Positif Harian (PPH) yang disampaikan setiap pagi oleh guru atau siswa secara bergiliran. Pesan-pesan tersebut meliputi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, hormat kepada guru dan orang tua, serta semangat belajar. Kegiatan ini menciptakan suasana sekolah yang positif sejak awal hari, sekaligus memperkuat komitmen siswa terhadap nilai-nilai karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan Herianto (2020) bahwa penguatan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan nilai dalam rutinitas sehari-hari yang memberi ruang partisipatif bagi siswa.

Program SEHAM (Senam Hari Selasa dan Kamis) juga berperan dalam pembentukan karakter, tidak hanya sebagai kegiatan fisik, tetapi sebagai wahana menanamkan nilai-nilai disiplin, kekompakan, dan kerja sama. SEHAM dimulai dengan PPH, dilanjutkan dengan pemeriksaan kerapian dan latihan baris-berbaris, yang bertujuan membentuk kebiasaan hidup teratur dan menghargai proses.

Pembiasaan religius juga diperkuat melalui sholawat pagi, yang diperdengarkan sebelum aktivitas belajar dimulai. Selain menciptakan suasana yang damai dan khushuk, kegiatan ini juga menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah SAW dan membangun kesadaran spiritual siswa. Herianto (2021) menekankan bahwa nilai spiritual yang ditanamkan melalui kebiasaan sekolah dapat menciptakan integrasi antara pembelajaran dan kehidupan, sehingga nilai menjadi bagian dari identitas peserta didik.

Program SABER (Sarapan Bersama) menjadi praktik edukatif yang melibatkan siswa dalam adab makan seperti berdoa, menjaga kebersihan, dan berbagi dengan teman. Meskipun sederhana, kegiatan ini memperkuat nilai syukur, adab, dan kebersamaan secara konkret dalam konteks sosial yang nyata.

Salah satu program puncak pembentukan karakter adalah MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa) yang diperuntukkan bagi siswa kelas VI. Kegiatan ini berlangsung semalam penuh dan

berisi salat berjamaah, tadarus, latihan azan, zikir, ceramah keagamaan, dan sesi renungan. MABIT tidak hanya memperkuat nilai spiritual, tetapi juga mempererat kebersamaan, tanggung jawab, dan penghayatan nilai keimanan siswa menjelang kelulusan. Herianto (2025) menyebut bahwa kegiatan intensif berbasis spiritual dan sosial seperti ini merupakan bentuk ideal dari pendidikan karakter berbasis pengalaman reflektif yang transformatif.

Untuk memperluas wawasan dan memperkaya pengalaman belajar, SDN 1 Kekerri juga mengimplementasikan Program Wisata Belajar. Kegiatan ini membawa siswa belajar langsung di luar kelas, mengenal lingkungan sosial dan alam, serta mengasah empati, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu terhadap budaya serta kehidupan masyarakat. Ini mencerminkan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang mendorong terbentuknya karakter sosial dan kecintaan terhadap lingkungan.

Keseluruhan program seperti JUMBU, PPH, SEHAM, SABER, MABIT, dan Wisata Belajar di SDN 1 Kekerri adalah bentuk konkret dari strategi pendidikan karakter holistik yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Hal ini sejalan dengan Wahyudin dan Supriatna (2019), yang menegaskan pentingnya pembiasaan nilai-nilai karakter melalui aktivitas rutin yang melibatkan interaksi sosial. Selain itu, Damayanti dkk. (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru, siswa, orang tua, dan masyarakat merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Hal serupa ditegaskan oleh Hariyanto dkk. (2019), yang menemukan bahwa pendidikan karakter paling efektif dilakukan melalui harmonisasi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Prinsip ini didasarkan pada pendekatan empat olah: olah hati (nilai moral-spiritual), olah rasa (empati), olah pikir (kognitif), dan olah raga (disiplin dan kerja sama). Strategi ini selaras dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Secara konseptual, Kemdikbudristek RI (2023) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam kurikulum dan budaya sekolah sebagai ekosistem yang membentuk manusia yang beriman, bertanggung jawab, dan berdaya saing. Dalam konteks ini, praktik di SDN 1 Kekerri mencerminkan realisasi nyata dari prinsip-prinsip tersebut secara berkelanjutan dan sistematis.

Seluruh strategi holistik yang diterapkan Guru Pendidikan Pancasila di SDN 1 Kekerri—baik penyisipan nilai dalam pembelajaran, pembiasaan perilaku positif, keteladanan, maupun program berbasis karakter—dapat dianalisis secara komprehensif melalui perspektif teori karakter yang dikembangkan oleh Lickona. Lickona (2012) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tiga komponen utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam konteks temuan penelitian ini, pengetahuan moral ditanamkan melalui pembelajaran PPKn yang kontekstual, perasaan moral dibentuk lewat keteladanan dan relasi emosional antara guru dan siswa, sementara tindakan moral diwujudkan dalam praktik keseharian seperti piket kelas, salam-sapa, dan program-program sekolah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi guru tidak hanya bersifat teknis-instruksional, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang integral dan transformatif.

Lebih jauh, proses pembentukan karakter yang tampak dalam hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori perkembangan moral Kohlberg dan teori pembelajaran sosial Bandura. Menurut Kohlberg (1981), perkembangan moral siswa terjadi melalui tahapan yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan pemecahan dilema etika. Strategi diskusi nilai, studi kasus, dan refleksi kelompok yang diterapkan guru mencerminkan upaya mendorong perkembangan moral ke tingkat lebih tinggi. Sementara itu, Bandura (1977) menekankan pentingnya proses observasi dan imitasi dalam belajar sosial. Keteladanan guru yang konsisten dalam bersikap dan berperilaku

menjadi *role model* langsung yang diamati dan ditiru siswa dalam konteks keseharian. Dengan demikian, ketiga teori ini Lickona, Kohlberg, dan Bandura secara simultan memberikan kerangka konseptual yang kokoh dalam menjelaskan keberhasilan strategi holistik guru dalam membentuk karakter moral siswa secara utuh, kontekstual, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru di SDN 1 Kekerri dalam memperkuat pendidikan karakter siswa dilakukan melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Guru secara aktif menyisipkan nilai-nilai moral dan karakter secara kontekstual ke dalam berbagai mata pelajaran, tidak terbatas pada PPKn, tetapi juga Bahasa Indonesia, IPA, dan kegiatan pembelajaran lainnya. Di dalam kelas, proses internalisasi nilai diperkuat melalui pembiasaan perilaku positif seperti doa bersama, piket kelas, salam-sapa, dan praktik bersalaman yang dilaksanakan secara konsisten. Selain itu, guru menjadi figur sentral dalam memberikan keteladanan, baik dari sisi kedisiplinan, sikap santun, maupun tanggung jawab sosial dalam interaksi sehari-hari bersama siswa.

Di luar kelas, strategi penguatan karakter diwujudkan melalui berbagai program sekolah yang terstruktur dan membudaya, seperti JUMBU, PPH, SEHAM, SABER, dan MABIT. Program-program tersebut tidak hanya menanamkan nilai religiusitas, kedisiplinan, dan kebersamaan, tetapi juga memberikan ruang aktualisasi bagi siswa untuk mengalami dan menghayati nilai-nilai tersebut secara langsung. Strategi ini menunjukkan bahwa guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina karakter dan fasilitator lingkungan belajar yang kondusif.

Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter di SDN 1 Kekerri menjadi praktik nyata dari pendidikan transformatif yang menumbuhkan kepribadian siswa secara utuh dan berkelanjutan. Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan praktis bagi guru, bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pendidikan karakter oleh pemangku kebijakan, serta sebagai dasar pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan berakar pada nilai-nilai lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, N., & Murniyetti, M. (2022). PAI Teachers' Strategy in Moral Development of Primary School Students. *Journal of Islamic Education Students (JIES)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31958/jies.v2i1.4029>
- Arafik, Holipah, & Pioloka, P. (2024). Efektivitas Metode Hafalan Dalam Mengajarkan Doa Harian Kepada Anak Sdn No.179/1 Ladang Peris. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5, 84–94.
- Azhar, & Djunaidi, A. (2018). PENERAPAN NILAI-NILAI MORAL DAN KARAKTER DALAM. *Civicus*, 6(1).
- Efendi, N. A., Masyithoh, S., & Helwiyah, W. (2024). Promoting character development in primary school: A moral education approach. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 3(2), 85–90. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v3i2.290>
- Faslia, Salsafira, Sabaria, Rhamadani, S. S., & Putri, A. (2024). Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui *Experiential Learning* di SD Negeri Keraton. 4, 14669–14676.
- Harefa, D., & Hulu, F. (2024). *Mathematics Learning Strategies That Support Pancasila Moral Education : Practical Approaches For Teachers Universitas Nias Raya*. 3(2), 51–60.
- Hariyanto, Jahiban, M., & Herianto, E. (2019). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman Strategi Guru Pendidikan Pancasila Dalam Penguatan Karakter Siswa SMPN 2 Mataram Strategy Teachers of Pancasila Education and Citizenship In Powered of*

- Character The Students of Mataram Yunior High School* 2. 6(1), 1–17.
- Herianto, E. (2017). The effect of learning strategy, achievement motivation, and communication skill toward learning outcomes on the course PMPIPS-SD at PGSD. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 4(5), 1–11.
<https://doi.org/10.21744/irjmis.v4i5.528>
- Herianto, E. (2021). How to apply HOTS-based e-learning in higher education? *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 2(2), 157–169.
<https://doi.org/10.47175/rielsj.v2i2.256>
- Herianto, E. (2025). *Pembelajaran inovatif: Perspektif filsafat ilmu*. Yogyakarta: Deepublish.
- Herianto, E., Ismail, M., Dahlan, D., Basariah, B., & Tripayana, I. N. A. (2021). Pelatihan penyusunan alat evaluasi non test bagi guru madrasah di Mataram. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 5(2), 428–440.
<https://doi.org/10.29407/ja.v5i2.16330>
- Husnunnadia, R., & Slam, Z. (2024). Pencegahan Bullying di Sekolah: Mengimplementasikan Pendidikan dan Kewarganegaraan Untuk Penguatan Hak dan Kewajiban Anak. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 28–42.
<https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.p28-42>
- Junaidi, J., & Rohmani, R. (2024). Effective Learning Strategies in Improving Elementary School Students' Character: A Systematic Literature Review. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 2(03), 1104–1113.
<https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i03.885>
- Kusumawardani, F., Akhwani, Nafiah, & Taufiq, M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila melalui Keteladanan dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1–10.
- Lestari, S. N., Wati, R. K., & Faridli, E. M. (2025). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 1 Karanglewas. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 10(1), 21–30.
- Li, C., Chen, C., & Yang, H. (2023). Research on the Integration Practice of Moral Education and Life Education in Primary School. *Curriculum and Teaching Methodology*, 6(7), 16–21.
<https://doi.org/10.23977/curtm.2023.060703>
- Mamkua, & Sutrisno. (2023). Pendidikan Karakter Perspektif Studi Islam: Peran Guru Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SD IT. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 104–109.
<https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4226/ht tp>
- Muchtarom, M., Winarno, & Suryono, H. (2019). Implementasi penguatan pendidikan karakter untuk mengembangkan kecerdasan moral di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(3), 47–61.
<https://doi.org/10.24269/jpk.v4.n3.2019>
- Nabilah, L., Lutfiana, R., & Widodo, R. (2021). Penguatan Karakter Generasi Emas Indonesia Melalui Implementasi Proyek Penguatan ProfilPelajar Pancasila di Sekolah. *Pancasila Dan KewarganegaraanPancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 65–77.
- Ni'mah, N. T. A., Siregar, M. A. F., Pane, A. A., Manurung, C. S. L., & Rajagukguk, N. A. (2024). Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 7.
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.396>
- Popovici, A. (2023). Designing And Implementing Moral Education In Romanian Primary School. *Proceedings of the 9th International Conference Education Facing Contemporary World Issues (Edu World 2022)*, 3-4 June, 2022, University of Pitești, Pitești, Romania, 5, 421–429.
<https://doi.org/10.15405/epes.23045.44>
- Rahmawati, S., Astuti, D., & Fadriati. (2024). Peran guru dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka. *Indo-Math Edu Intellectuals Journal*, 5(3), 3026–3038.

- Ramadhani, T., Widiyanta, D., Sumayana, Y., Santoso, R. Y., Puspita Dian Agustin, & Al-Amin. (2024). The Role Of Character Education In Forming Ethical And Responsible Students. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(2), 110–124. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i2.3064>
- Saharani. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*.
- Sarah, S., Wardatunnisa, Y., Ratnasari, Y., & Nursa'ban, E. (2024). Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 05(02).
- Wahyuni, S., Erita, Y., & Fitria, Y. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di SD Negeri 19 Silungkang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1878-1888
- Yulistina, Y., Ismail, M., Alhadika, M., & Zubair, M. (2024). STRATEGI Guru Pendidikan Pancasila DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA KELAS VII DI SMPN 3 WOJA. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 137–144.